Hubungan Dukungan Sosial dengan *Problematic Internet Use* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial

Annisa Nur Octaviani*, Siti Qodariah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*annisactaviani@gmail.com, siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstract. Undergraduates use the internet for academic and personal purposes, however, excessive use of the internet causes various negative consequences for the user. One of the groups that is at risk for problematic internet use is those who seek social support on the internet because they perceive that they lack social support in the real world. The behavior of seeking support on the internet leads to symptoms of problematic internet use. Therefore, this study aims to determine the relationship between perceived social support and problematic internet use. This research was conducted using a quantitative approach with Spearman's Rank correlation analysis technique. Data was collected using accidental sampling technique and obtained 651 college students who use social media in Bandung. Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) is used to measure perceived social support and Generalized Problematic Internet Use 2 (GPIUS-2) is used to measure problematic internet use, both of them have been adapted into Bahasa Indonesia. The results showed a correlation coefficient of -0.459 which indicates a strong negative relationship between social support and problematic internet use. That means, the lower the perception of social support, the higher the problematic internet use.

Keywords: *Social Support, Problematic Internet Use, Undergraduates, Social Media Users.*

Abstrak. Mahasiswa menggunakan internet untuk kepentingan akademik maupun pribadi, kendati demikian, penggunaan internet yang berlebihan dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi penggunanya. Salah satu kelompok yang paling berisiko ialah individu yang mencari dukungan di internet karena merasa kurang memiliki dukungan sosial. Perilaku mencari dukungan di internet mengarahkan gejala-gejala dari *problematic internet use*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan dukungan sosial dengan *problematic internet use*. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *Rank Spearman*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik accidental sampling dan diperoleh sebanyak 651 mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung. Digunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial dan *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS-2) untuk mengukur *problematic internet use*, dimana kedua alat ukur tersebut telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.459 yang mengindikasikan adanya hubungan negatif yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan *problematic internet use*. Semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi *problematic internet use*.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Problematic Internet Use, Mahasiswa, Pengguna Media Sosial.*

A. Pendahuluan

Pengguna internet dan media sosial di Indonesia diketahui didominasi oleh kelompok mahasiswa. Pada tahun 2020, persentase mahasiswa pendidikan sarjana yang menggunakan internet mencapai persentase sebesar 21,65% dari total seluruh pengguna internet di Indonesia [1]. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia ialah mereka yang berada pada rentang usia 20 - 24 tahun, dimana rentang usia tersebut umumnya merupakan usia mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi [2].

Mahasiswa tidak bisa lepas dari internet dan media sosial karena mahasiswa menggunakannya untuk kepentingan akademik, seperti berkuliah, berkomunikasi dengan dosen dan teman-teman kuliah, mengerjakan tugas kuliah, serta untuk kepentingan pribadi, salah satunya yang paling umum yaitu untuk memperoleh hiburan (Kamelta, 2013; Reinaldo & Sokang, 2016; Walidaini, 2018). Sejalan dengan itu, selama beberapa tahun ke belakang muncul kekhawatiran akan penggunaan internet yang maladaptif, kompulsif, dan berlebihan, serta menimbulkan masalah dari penggunaan intensitas penggunaan internet yang semakin hari semakin meningkat tersebut dan dikenal dengan istilah *problematic internet use* [6]–[9].

Penelitian Mazzoni et al. (2016) menunjukkan bahwa individu yang kurang memiliki dukungan sosial merupakan kelompok yang rentan mengalami *problematic internet use*. Dengan menggunakan media sosial, individu dapat membangun hubungan *online* dengan orang-orang baru yang dipersepsikan dapat memenuhi kekurangan dukungan di dunia nyata yang dialami oleh individu tersebut [11]. Hasilnya, individu akan terstimulasi untuk terus menggunakan internet dalam waktu yang sangat lama untuk mempertahankan hubungan *online* tersebut dan menjadi lebih senang untuk berinteraksi secara *online* dibandingkan secara tatap muka, dimana kedua hal tersebut menurut Caplan (2010) merupakan gejala *problematic internet use*. Sejalan dengan itu, penelitian Prievara et al. (2019) juga menunjukkan bahwa individu yang berhasil mengompensasikan kekurangan dukungannya melalui internet merupakan kelompok yang paling berisiko untuk mengalami *problematic internet use*.

Davis (2001) mengajukan gagasan bahwa bahwa rendahnya dukungan sosial mengarahkan pada *problematic internet use*. Hal tersebut dibuktikan oleh studi yang menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial seseorang, maka semakin tinggi penggunaan internet orang tersebut [15], [16], serta studi yang menunjukkan bahwa individu dengan hubungan emosional yang lemah dengan keluarga lebih berisiko mengembangkan perilaku *problematic internet use* [17].

Dari berbagai studi yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa dukungan sosial berhubungan dengan *problematic internet use*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan *problematic internet use* pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung sebagai kelompok yang berisiko tinggi mengalami masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana dukungan sosial pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung?
2. Bagaimana *problematic internet use* pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung?
3. Bagaimana keeratan hubungan dukungan sosial dengan *problematic internet use* pada mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Bandung yang menggunakan media sosial selama lebih dari 5 jam per hari diluar kepentingan akademik atau profesional. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 651 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner dalam bentuk *Google Forms* yang didalamnya meliputi alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan alat ukur *Generalized Problematic Internet Use 2* (GPIUS-2) yang keduanya telah diadaptasi oleh peneliti

terdahulu ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Rank Spearman*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Problematic Internet Use*

Berikut adalah hasil pengujian hubungan antara dukungan sosial dengan *problematic internet use* yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 1. Uji Korelasi Dukungan Sosial dengan *Problematic Internet Use*

	Problematic Internet Use	
	Correlation Coefficient	Sig.
Dukungan Sosial	-.459	.000

Sebagaimana tertera dalam tabel 1, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.459 yang menunjukkan adanya hubungan negatif dengan keeratan hubungan yang cukup kuat dan bergerak ke arah negatif. Kemudian, nilai signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan yang signifikan. Artinya, semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi *problematic internet use* pada orang tersebut.

Tabel 2. Uji Korelasi Aspek Dukungan Sosial dengan *Problematic Internet Use*

Aspek	Correlation Coefficient	Sig.
Dukungan Keluarga	-.424	.000
Dukungan Teman	-.442	.000
Dukungan Significant Others	-.344	.000

Sebagaimana tertera dalam tabel 2, dukungan teman berkorelasi paling kuat dengan *problematic internet use* berdasarkan nilai koefisien korelasinya yang paling besar dibandingkan dengan aspek lain, yaitu sebesar -.442. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara signifikan, persepsi dukungan teman berkorelasi negatif cukup kuat dengan *problematic internet use*. Artinya, semakin rendah persepsi dukungan teman, maka semakin tinggi *problematic internet use*.

Tabel 3. Uji Korelasi Aspek *Problematic Internet Use* dengan Dukungan Sosial

Aspek	Correlation Coefficient	Sig.
<i>Preference for Online Social Interaction</i>	-.430	.000
<i>Mood Regulation</i>	-.399	.000
<i>Cognitive Preoccupation</i>	-.360	.000
<i>Compulsive Internet Use</i>	-.418	.000
<i>Negative Consequences</i>	-.395	.000

Sebagaimana tertera dalam tabel 3, aspek *preference for online social interaction* berkorelasi paling kuat dengan dukungan sosial, dilihat dari nilai koefisien korelasinya yang paling besar dibandingkan dengan aspek lain, yaitu sebesar -.430. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara signifikan, dukungan sosial berkorelasi negatif cukup kuat dengan *preference for online social interaction*. Artinya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi *preference for online social interaction*.

Tabel 4. Kategorisasi Dukungan Sosial Sampel

Kategori	Mean	n	%
Rendah	$X < 56$	329	50.5%
Tinggi	$X \geq 56$	322	49.5%

Sebagaimana tertera dalam tabel 4, dapat diketahui bahwa sebanyak 329 mahasiswa (50.5%) yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki skor dukungan sosial yang rendah dan sebanyak 322 mahasiswa (49.5%) memiliki skor dukungan sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat dukungan sosial yang rendah.

Tabel 5. Kategorisasi *Problematic Internet Use*

Kategori	Mean	n	%
Rendah	$X < 54$	241	37%
Tinggi	$X \geq 54$	410	63 %

Sebagaimana tertera dalam tabel 5, dapat diketahui bahwa sebanyak 410 mahasiswa (63%) mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki skor *problematic internet use* yang tinggi dan sisanya yaitu sebanyak 241 mahasiswa (37%) memiliki skor *problematic internet use* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat *problematic internet use* yang tinggi.

Tabel 6. Tabulasi Silang Dukungan Sosial dengan *Problematic Internet Use*

Variabel		<i>Problematic Internet Use</i>	
		Rendah	Tinggi
Dukungan Sosial	Rendah	48	281
	Tinggi	193	129

Sebagaimana tertera dalam tabel 6, dapat diketahui bahwa mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung didominasi oleh mahasiswa dengan skor *problematic internet use* yang tinggi dan skor dukungan sosial yang rendah, dengan rincian sebanyak 281 orang.

Hubungan negatif yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan *problematic internet use* dapat dijelaskan salah satunya oleh model *compensatory internet use* [18], yaitu dimana individu menggunakan internet untuk mengompensasikan kurangnya dukungan yang dipersepsikan dimiliki oleh individu tersebut. Individu yang mempersepsikan kurangnya

ketersediaan dukungan dari orang-orang di sekitarnya akan menangani hal tersebut dengan mencari dukungan di internet [14], akibatnya, individu tersebut menghabiskan waktu yang berlebih di internet untuk mencari dan mempertahankan dukungan dari internet tersebut serta mengembangkan preferensi untuk berinteraksi secara *online* dibandingkan secara tatap muka. Kedua perilaku penggunaan internet tersebut diketahui merupakan gejala dari penggunaan internet yang bermasalah [12]. Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi paling kuat dengan aspek *preference for online social interaction* dari *problematic internet use*.

Secara spesifik, dukungan teman menjadi aspek dari dukungan sosial yang paling berkorelasi dengan *problematic internet use*. Hal ini karena sebagai dewasa awal, teman masih menjadi suatu kebutuhan dan berpengaruh besar terhadap mahasiswa [13] dan dukungan teman juga membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan dunia perkuliahan [19].

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada mahasiswa pengguna media sosial yang menjadi responden dalam penelitian ini, terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *problematic internet use* yang bergerak ke arah negatif dan memiliki keeratan hubungan yang cukup kuat. Artinya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi *problematic internet use*.
2. Mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Secara spesifik, dukungan sosial yang bersumber dari teman berkorelasi paling erat dengan *problematic internet use*.
3. Mahasiswa pengguna media sosial di Kota Bandung yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat *problematic internet use* yang tinggi. Secara spesifik, aspek *preference for online social interaction* berkorelasi paling erat dengan dukungan sosial.

Acknowledge

Terima kasih kepada Dr. Siti Qodariah, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan bantuan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Direktorat Statistik Keuangan and Teknologi Informasi dan Pariwisata, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik, 2020.
- [2] APJII, "Laporan survei internet APJII 2019 – 2020," *Asos. Penyelenggara Jasa Internet Indones.*, pp. 1–146, 2020, [Online]. Available: <https://apji.or.id/survei>.
- [3] R. Reinaldo and Y. A. Sokang, "Mahasiswa dan internet: Dua sisi mata uang? Problematic internet use pada mahasiswa," *J. Psikol.*, vol. 43, no. 2, pp. 107–120, 2016.
- [4] E. Kamelta, "Pemanfaatan internet oleh mahasiswa jurusan teknik sipil fakultas teknik universitas negeri padang," *Clived*, vol. 1, no. 2, pp. 142–146, 2013.
- [5] B. Walidaini, "Pemanfaatan internet untuk belajar pada mahasiswa," *J. Penelit. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, no. 1, 2018, doi: 10.30870/jpbk.v3i1.3200.
- [6] K. W. D. Beard and E. M. Wolf, "Modification in the proposed diagnostic criteria for internet addiction," *Cyberpsychology Behav.*, vol. 4, no. 3, pp. 377–383, 2001.
- [7] S. E. Caplan, "Problematic Internet use and psychosocial well-being: Development of a theory-based cognitive-behavioral measurement instrument," *Comput. Human Behav.*, vol. 18, no. 5, pp. 553–575, 2002, doi: 10.1016/S0747-5632(02)00004-3.
- [8] E. L. Anderson, E. Steen, and V. Stavropoulos, "Internet use and Problematic Internet Use: a systematic review of longitudinal research trends in adolescence and emergent adulthood," *Int. J. Adolesc. Youth*, vol. 22, no. 4, pp. 430–454, 2017, doi: 10.1080/02673843.2016.1227716.

- [9] I. Tóth-Király, A. J. S. Morin, L. Hietajärvi, and K. Salmela-Aro, “Longitudinal trajectories, social and individual antecedents, and outcomes of problematic internet use among late adolescents,” *Child Dev.*, vol. 92, no. 4, pp. e653–e673, 2021, doi: 10.1111/cdev.13525.
- [10] E. Mazzoni, L. Baiocco, D. Cannata, and I. Dimas, “Is internet the cherry on top or a crutch? Offline social support as moderator of the outcomes of online social support on Problematic Internet Use,” *Comput. Human Behav.*, vol. 56, pp. 369–374, 2016, doi: 10.1016/j.chb.2015.11.032.
- [11] H. Odacı and Ç. B. Çelik, “Internet dependence in an undergraduate population: The roles of coping with stress, self-efficacy beliefs, and sex role orientation,” *J. Educ. Comput. Res.*, vol. 55, no. 3, pp. 395–409, 2016, doi: 10.1177/0735633116668644.
- [12] S. E. Caplan, “Theory and measurement of generalized problematic Internet use: A two-step approach,” *Comput. Human Behav.*, vol. 26, no. 5, pp. 1089–1097, 2010, doi: 10.1016/j.chb.2010.03.012.
- [13] D. K. Prievara, B. F. Piko, and A. Luszczynska, “Problematic internet use, social needs, and social support among youth,” *Int. J. Ment. Health Addict.*, vol. 17, no. 4, pp. 1008–1019, 2019, doi: 10.1007/s11469-018-9973-x.
- [14] R. A. Davis, “Cognitive-behavioral model of pathological Internet use,” *Comput. Human Behav.*, vol. 17, no. 2, pp. 187–195, 2001, doi: 10.1016/S0747-5632(00)00041-8.
- [15] M. A. Kostak, İ. Dindar, and R. Z. Dinçkol, “Loneliness, depression, social support levels, and other factors involving the internet use of high school students in Turkey,” *Int. J. Ment. Health Addict.*, vol. 17, no. 6, pp. 1521–1534, 2019, doi: 10.1007/s11469-018-9927-3.
- [16] Y. L. Chen, S. H. Chen, and S. S. F. Gau, “ADHD and autistic traits, family function, parenting style, and social adjustment for Internet addiction among children and adolescents in Taiwan: A longitudinal study,” *Res. Dev. Disabil.*, vol. 39, no. 7, pp. 20–31, 2015, doi: 10.1016/j.ridd.2014.12.025.
- [17] M. Cacioppo, D. Barni, C. Correale, S. Mangialavori, F. Danioni, and A. Gori, “Do attachment styles and family functioning predict adolescents’ problematic internet use? A relative weight analysis,” *J. Child Fam. Stud.*, vol. 28, no. 5, pp. 1263–1271, 2019, doi: 10.1007/s10826-019-01357-0.
- [18] D. Kardefelt-Winther, “A conceptual and methodological critique of internet addiction research: Towards a model of compensatory internet use,” *Comput. Human Behav.*, vol. 31, no. 1, pp. 351–354, 2014, doi: 10.1016/j.chb.2013.10.059.
- [19] E. H. Zaleski, C. Levey-Thors, and K. M. Schiaffino, “Coping mechanisms, stress, social support, and health problems in college students,” *Appl. Dev. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 127–137, 1998, doi: 10.1207/s1532480xads0203_2.
- [20] Putri, Balqis Andini, Wahyudi, Hedi. (2022). Hubungan Antara *Problematic Internet Use* dengan *Subjective Well Being* Anak dan Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(1), 13-20.